

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga

1. Sejarah Berdirinya PT. BCA Syariah

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia berkembang sangat pesat, salah satunya adalah BCA Syariah. PT. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah terhadap layanan syariah, maka berdasarkan akta akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi., PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT BCA Syariah. Kemudian, berdasarkan akta pernyataan keputusan di luar rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh menteri kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusannya No. AHU-01929.AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010.⁷⁹

Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997%

⁷⁹ PT Bank BCA Syariah, “*Sejarah BCA Syariah*” dalam www.bcasyariah.co.id, di akses 23 september 2021 Pukul 09.15 WIB

dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance. Perubahan kegiatan usaha bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah. BCA Syariah merencanakan untuk menjadi pelopor dalam industry perbankan syariah Indonesia. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia.

BCA Syariah dan resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.⁸⁰

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh

⁸⁰ PT Bank BCA Syariah, "*Sejarah BCA Syariah*" dalam www.bcasyariah.co.id, di akses 23 september 2021 Pukul 11.23 WIB

ATM dan mesin EDC (Electronic Data Capture) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi maupun menyampaikan pengaduan dan keluhan, masyarakat dan nasabah khususnya dapat menghubungi Halo BCA di 1500888. Jaringan cabang BCA Syariah tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang, Malang, Lampung, Banda Aceh, Kediri, Pasuruan, dan Panakkukang.⁸¹

2. Visi dan Misi PT BCA Syariah

a) Visi

Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat.

b) Misi

1) Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.

2) Membangun institusi keuangan syariah yang unggul dibidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.⁸²

B. Deskripsi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka pada Bab IV ini akan membahas tentang hasil dari penelitian. Analisis ini menggunakan data

⁸¹ PT Bank BCA Syariah, “*Profil Perusahaan*” dalam www.bcasyariah.co.id, di akses 23 september 2021 Pukul 12.15 WIB

⁸² PT Bank BCA Syariah, “*Visi dan Misi*” dalam www.bcasyariah.co.id, di akses 23 september 2021 Pukul 13.02 WIB

sekunder yaitu dari website resmi Bank Indonesia dan dengan menggunakan laporan keuangan triwulan BCA Syariah mulai pada tahun 2017 sampai 2020. Adapun analisis dari setiap variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Kurs

Kurs yaitu perbandingan antara nilai tukar mata uang negara satu dengan mata uang negara lain atau perbandingan nilai tukar valuta asing antara negara. Sistem kurs ditetapkan oleh suatu negara itu berbeda-beda sesuai kebijakan dari negara tersebut.⁸³ Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap USD. Rupiah bertindak sebagai mata uang domestik dan USD bertindak sebagai mata uang asing. Data kurs pada penelitian ini diambil dari Bank Indonesia secara triwulan tahun 2013 sampai tahun 2020. Adapun datanya sebagai berikut:

Table 4.1
Data Kurs Per Triwulan Tahun 2013-2020 (Rupiah)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2013	9.709	9.881	11.346	12.087
2014	11.427	11.892	11.890	12.438
2015	13.066	13.313	14.396	13.854
2016	13.193	13.355	13.118	13.417
2017	13.345	13.298	13.303	13.556
2018	13.758	14.036	14.868	14.496
2019	14.211	14.226	14.1111	14.017
2020	15.194	14.195	14.846	14.173

Sumber : Data triwulan Bank Indonesia tahun 2013-2020

⁸³ Adiwarmam A Karim, *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 157.

Berdasarkan table 4.1 di atas menunjukkan bahwa kurs selama tahun 2013-2020 mengalami penurunan dan peningkatan yang fluktuatif setiap tahunnya. Kurs tertinggi terjadi pada tahun 2020 pada triwulan kesatu yaitu sebesar Rp 15.194, sedangkan kurs terendah pada tahun 2013 triwulan kesatu sebesar Rp 9.709. perkembangan kurs setiap tahunnya fluktuatif cenderung stabil.

b. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.⁸⁴ Dalam data yang diperoleh oleh peneliti dari laporan publikasi Bank Indonesia dan setelah data tersebut diolah maka dapat diperoleh bahwa data Inflasi mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Table 4.2
Data Inflasi Per Triwulan Tahun 2013-2020 (Persen)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2013	5,90	5,90	8,40	8,38
2014	7,32	6,70	4,53	8,36
2015	6,38	7,26	6,83	3,35
2016	4,45	3,45	3,07	3,02
2017	3,61	4,37	3,72	3,61
2018	3,40	3,12	2,88	3,13
2019	2,48	3,25	3,32	3,02
2020	2,96	1,96	1,42	1,68

Sumber : Data triwulan Bank Indonesia tahun 2013-2020

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.2 di atas maka diperoleh informasi bahwa pada tahun 2013-2020 Inflasi mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuasi. inflasi tertinggi terjadi

⁸⁴ Adiwarmanto A Karim, *Ekonomi Makro Islami*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 510

pada tahun 2013 pada triwulan ketiga yaitu sebesar 8,40%, sedangkan kurs terendah pada tahun 2020 triwulan ketiga sebesar 1,42%. perkembangan inflasi setiap tahunnya fluktuatif cenderung stabil.

c. *BI Rate*

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.⁸⁵ Dari data yang diperoleh oleh peneliti dari laporan publikasi Bank Indonesia dan setelah data tersebut diolah maka dapat diperoleh bahwa data *BI Rate* mengalami fluktuasi. Adapun data perkembangan fluktuasi *BI Rate* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data *BI Rate* Per Triwulan Tahun 2013-2020 (Persen)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2013	5,75	6,00	7,25	7,50
2014	7,50	7,50	7,50	7,75
2015	7,50	7,50	7,50	7,50
2016	6,75	5,25	5,00	4,75
2017	4,75	4,75	4,25	4,25
2018	4,25	5,25	5,75	6,00
2019	6,00	6,00	5,25	5,00
2020	4,50	4,25	4,00	3,75

Sumber : Data triwulan Bank Indonesia tahun 2013-2020

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.3 di atas maka diperoleh informasi bahwa pada tahun 2013-2020 *BI rate* mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuasi. *BI rate* tertinggi terjadi pada tahun 2014 triwulan keempat yaitu sebesar 7,75%. sedangkan *BI Rate* terendah pada tahun 2020 triwulan

⁸⁵ Kasmir, *Bank dan Lembaga keuangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2018), hal 131

keempat sebesar 3,75%. perkembangan BI *rate* setiap tahunnya fluktuatif cenderung stabil.

d. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga ataupun bisa disebut juga dengan nama dana masyarakat karena dana tersebut diperoleh dari masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, yayasan dan lain-lain. Dana pihak ketiga meliputi tabungan, giro dan deposito.⁸⁶ Adapun data perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank BCA Syariah tahun 2013 sampai 2020 yang dipublikasikan oleh laporan keuangan BCA Syariah :

Table 4.4
Data Dana Pihak Ketiga Per Triwulan Tahun 2013-2020
(Jutaan)

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2013	1.200.455	1.283.684	1.418.684	1.703.049
2014	1.680.808	1.861.348	1.836.345	2.338.709
2015	2.379.647	2.713.701	2.247.729	3.255.154
2016	3.289.035	3.220.980	3.482.054	3.842.272
2017	3.738.569	4.244.930	4.437.294	4.736.403
2018	4.856.671	5.170.692	5.327.897	5.506.107
2019	5.442.121	5.633.049	5.629.827	6.231.931
2020	6.079.956	6.149.097	5.029.695	5.661.947

Sumber : Data triwulan laporan keuangan BCA Syariah tahun 2013-2020

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.4 di atas maka diperoleh informasi bahwa pada tahun 2013-2020 dana pihak ketiga mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuasi. Dana pihak ketiga

⁸⁶ Ismail, *Manajemen Perbankan (dari teori menuju aplikasi)*, (Jakarta : Kencana Pranata Media Group, 2010), hal 43.

tertinggi terjadi pada tahun 2019 triwulan keempat yaitu sebesar Rp 6.231.931 juta rupiah. Sedangkan dana pihak ketiga terendah pada tahun 2013 triwulan kesatu sebesar Rp 1.200.455 juta rupiah. perkembangan dana pihak ketiga setiap tahunnya fluktuatif cenderung stabil

C. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Berikut ini adalah hasil uji *kolmogrov-smirnow*

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.10976112E5
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.086
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.741
Asymp. Sig. (2-tailed)		.642

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data di olah dari SPSS 16.0

Berdasarkan table 4.5 mengenai hasil uji residual menggunakan *kolmogrov smirnow*, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) *unstandard residual* adalah 0,642. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05 maka residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah variable independent pada model regresi saling berkorelasi. Model

regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengandung multikolinieritas. Dengan ketentuan *tolerance value* > 0,1 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variable independent pada model regresi

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2.407E6	1.782E6		-1.350	.188		
Kurs	689.840	118.463	.555	5.823	.000	.538	1.859
Inflasi	-192270.420	112645.676	-.238	-1.707	.099	.250	3.997
BI Rate	-357666.926	144433.347	-.286	-2.476	.020	.365	2.741

a. Dependent Variable: DPK
Sumber : data diolah oleh SPSS

an table 4.6 di atas mengenai hasil uji multikolonearitas menunjukan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* tidak menunjukan adanya variable independent yang memiliki *tolerance* lebih dari 10. Hasil perhitungan nilai juga menunjukan hal yang sama tidak ada satu variable independent yang mempunyai VIF lebih dari 10. Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value* kurs sebesar 0,538 dan nilai VIF sebesar 1,859, sehingga $0,538 > 0,1$ dan $1,859 < 10$. Nilai *tolerance value* inflasi sebesar

0,250 dan nilai VIF sebesar 3,997, sehingga $0,250 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $3,997 < 10$. Nilai *tolerance value* BI rate sebesar 0,365 dan nilai VIF sebesar 2,741, sehingga $0,365 > 0,1$ dan nilai VIF $2,741 < 10$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data BCA Syariah bebas dari multikolinieritas karena nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1

c. Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan lain. Pada uji heteroskedastisitas ini menggunakan uji Glajser.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-872984.630	1.051E6		-.831	.413
Kurs	79.159	69.835	.261	1.134	.267
Inflasi	-83208.087	66405.224	-.423	-1.253	.221
BI Rate	110324.590	85144.225	.362	1.296	.206

a. Dependent Variable: Abs_Res
Sumber : data diolah oleh SPSS 16.0

Berdasarkan table 4.7 mengenai hasil uji heterokedastisitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan variable kurs sebesar $0,267 > 0,05$, variable inflasi $0,221 > 0,05$, variable BI rate

0,206 > 0,05, sehingga nilai tersebut lebih besar dari pada 0,05 dan dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode tahun berjalan dengan kesalahan pengganggu pada periode tahun sebelumnya.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.929 ^a	.863	.849	642874.296	1.893

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: DPK

Sumber : data diolah oleh SPSS 16.0

asarkan table 4.8 di atas mengenai hasil uji autokorelasi dapat diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 1.893 lebih besar dari batas atas dU yaitu 1,6505 dan kurang dari 4-dU ($1.6505 \times 4 = 6.602$). Maka sebagaimana dasar dalam pengambilan keputusan dalam uji *Durbin Watson* dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi negative maupun positif.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya studi mengenai ketergantungan variable dependen (terikat) dengan satu atau lebih

variable independent (bebas) dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kurs, inflasi dan BI rate terhadap dana pihak ketiga pada PT Bank BCA Syariah. Dalam menguji regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus dipenuhi.

Table 4.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.407E6	1.782E6		-1.350	.188		
	Kurs	689.840	118.463	.555	5.823	.000	.538	1.859
	Inflasi	-192270.420	112645.676	-.238	-1.707	.099	.250	3.997
	BI Rate	-357666.926	144433.347	-.286	-2.476	.020	.365	2.741

a. Dependent Variable: DPK
Sumber : data diolah oleh SPSS
16.0

r

kan table 4.9 diatas maka dapat dibuat model regresi sebagai berikut:

$$DPK = -0,000000407 + (689,840) X_1 + (-192270,420) X_2 + (-357666,926) X_3$$

Keterangan:

- Konstanta sebesar 0,0000002407 menyatakan bahwa jika keadaan variable kurs, inflasi dan BI rate dalam keadaan tetap (konstan), maka variable dana pihak ketiga sebesar 0,0000002407 juta rupiah.
- Koefisien regresi X_1 sebesar 689,840 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel kurs akan menyebabkan variabel dana

pihak ketiga naik sebesar 689,840 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variable kurs, maka akan menurunkan variabel dana pihak ketiga sebesar 689,840 satu satuan, dengan asumsi variable independent lain di anggap konstan,. Nilai koefisien positif (689,840) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit kurs, maka menaikkan dana pihak ketiga sebesar 689,840.

- c. Koefisien Regresi X_2 sebesar -192270,420 menyatakan bahwa setiap penurunan 1 satuan unit variable inflasi, maka akan menurunkan variable dana pihak ketiga sebesar 192270,420 satu satuan dan sebaliknya. Nilai koefisien negatif (-192270,420) menunjukkan bahwa setiap penurunan satu unit inflasi maka akan menurunkan dana pihak ketiga sebesar 192270,420.
- d. Koefisien Regresi X_3 sebesar -357666,926 menyatakan bahwa setiap penurunan 1 satuan unit variable BI *rate*, maka akan menurunkan variable dana pihak ketiga sebesar 357666,926 satu satuan dan sebaliknya. Nilai koefisien negatif -357666,926 menunjukkan bahwa setiap penurunan satu unit BI *rate* maka akan menurunkan dana pihak ketiga sebesar 357666,926
- e. Tanda(+) menandakan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen(X) dengan variabel dependen (Y).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis 1 :

H_0 : Variable kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

H_1 : Variable kurs berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

Hipotesis 2 :

H_0 : Variable inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

H_2 : Variable inflasi berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

Hipotesis 3 :

H_0 : Variable *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

H_3 : Variable *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

Hipotesis 4 :

H_0 : Variable kurs, inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

H_4 : Variable kurs, inflasi dan *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

a. Uji Parsial dengan t-test (Uji t)

Hipotesis parsial dilakukan secara masing-masing atau satu variable independent terhadap variable dependen, uji ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable

independent terhadap variable dependen, penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar $5\% = 0,05$.

Tabel 4.10
Hasil uji Parsial dengan t-test (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.407E6	1.782E6		-1.350	.188		
	Kurs	689.840	118.463	.555	5.823	.000	.538	1.859
	Inflasi	-192270.420	112645.676	-.238	-1.707	.099	.250	3.997
	BI Rate	-357666.926	144433.347	-.286	-2.476	.020	.365	2.741

a. Dependent Variable: DPK

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Menggunakan nilai Sig

a. Nilai signifikansi yang dihasilkan pada variabel kurs sebesar 0,000 maka $0,000 < 0,05$

H₀ ditolak yaitu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga kurs berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

b. Nilai signifikansi yang dihasilkan pada variabel inflasi sebesar 0,099, maka $0,099 < 0,05$ H₀

diterima yaitu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga inflasi berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

- c. Nilai signifikansi yang dihasilkan pada variabel *BI rate* sebesar 0,020, maka $0,020 > 0,05$

H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga bagi hasil mudharabah berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

2) Menggunakan t_{hitung} dan t_{tabel}

Nilai t_{tabel} 2,04523 yang diperoleh dengan memakai rumus ($df=n-k$). Dari data yang ada bisa di peroleh nilai $df=32-3= 29$, yang kemudian membagi nilai 5% ($0,05/2=0.0025$).

- a. Nilai t_{hitung} pada variabel kurs yaitu $5,823 > 2,04523$ maka H_0 diterima yaitu variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga.
- b. Nilai t_{hitung} pada variabel inflasi yaitu $-1,707 > 2,04523$ maka H_0 ditolak yaitu variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga.
- c. Nilai t_{hitung} pada variabel *BI rate* yaitu $-2,476 > 2,04523$ maka H_0 ditolak yaitu variabel *BI rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga.

b. Uji Simultan dengan F-test (Uji F)

Hipotesis simultan adalah hipotesis yang dilakukan secara bersamaan pada variable penelitian yang dilakukan secara bersama-sama.

Table 4.11
Hasil Uji Simultan dengan F-test (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.317E13	3	2.439E13	59.014	.000 ^a
	Residual	1.157E13	28	4.133E11		
	Total	8.474E13	31			

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: DPK

Sumber : data diolah oleh SPSS 16.0

Berdasarkan table 4.11 diatas diketahui pengaruh variable bebas (kurs, inflasi dan BI *rate*) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable terikat (dana pihak ketiga).

1) Menggunakan nilai signifikansi

Nilai sig. sebesar 0,000 maka $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variable kurs, inflasi dan BI *rate* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga.

2) Menggunakan f_{hitung} dan f_{tabel}

Didapatkan f_{tabel} 2,93 dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan table di atas dapat diketahui f_{hitung} sebesar 59,014 dan f_{tabel} sebesar 2,93. Sehingga f_{hitung} $59,014 > f_{tabel}$ 2,93, maka H_0 ditolak, hal ini menjelaskan bahwa variable kurs, inflasi dan BI

rate secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana pihak ketiga.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah kontribusi variabel bebas terhadap variabel (R^2). Nilai ini menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh hubungan linear dengan nilai variabel dependen. Uji ini menggunakan nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, jika nilainya mendekati 0 maka hubungannya semakin lemah

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.929 ^a	.863	.849	642874.296	1.893

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: DPK

Sumber : data diolah oleh SPSS 16.0

Berdasarkan Tabel diatas, angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,863. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjust R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variable independen yang digunakan.

Angka *Adjust R Square* adalah 0,849. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variable independen dalam menerangkan variasi perubahan variable dependen sebesar 84,9%, sedangkan sisanya

15,1% atau (100% - 84,9%) dipengaruhi oleh variable lain di luar model regresi yang dianalisis.